

**PENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI MATERI DASAR-DASAR PEMETAAN DENGAN MODEL BELAJAR *THINK-PAIR-SHARE* (TPS) PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA NEGERI 2 MAUMERE**

**Emirensiana Dua Nurak Bela<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Guru Geografi di SMA Negeri 2 Maumere, Flores, NTT  
Email: [emirensia@gmail.com](mailto:emirensia@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengungkap penerapan pembelajaran kooperatif dengan model Think-Pair-Share untuk hasil belajar peserta didik pada subjek geografi pemetaan dasar-dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi, dan refisi. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas X IS<sup>4</sup> SMA Negeri 2 Maumere. Data diperoleh dalam bentuk hasil tes dan hasil non-tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 76,00% pada siklus I menjadi 88,00% pada siklus II. Penelitian tindakan kelas ini menyimpulkan bahwa 1. pembelajaran kooperatif dengan model Think-Pair-Share dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran geografis materi dasar pemetaan dengan terbukti meningkatkan penguasaan pembelajaran peserta untuk mencapai 88% dalam siklus. 2. Model pembelajaran Think-Pair- Share dalam penelitian ini terbukti mampu meningkatkan aktivitas pembelajar.

**Kata Kunci :** Hasil Belajar Geografi, TP

**ABSTRACT**

*This class action research was conducted to uncover the application of cooperative learning with Think-Pair-Share models for student learning outcomes on the subject of geography mapping basics. This type of research is action research conducted in 2 cycles. Each cycle consists of four stages: planning, acting and observing, reflecting, and refitting. The subjects of this study were Class X IS<sup>4</sup> students of SMA Negeri 2 Maumere. Data obtained in the form of test results and non-test results. The results showed that the learning outcomes of students increased from cycle I to cycle II which was 76.00% in cycle I to 88.00% in cycle II. This class action research concludes that 1. Cooperative learning with the Think-Pair-Share model can improve student learning outcomes in geographic subjects based on mapping the material by proven to increase participants' mastery of learning to reach 88% in the cycle. 2. Think-Pair-Share learning model in this study is proven to be able to increase learning activities.*

**Keywords:** Geography Learning Outcomes, TP

## PENDAHULUAN

Pembelajaran abad 21 menuntut pendidik perlu mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peserta didik saat ini belum maksimal dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan abad 21. Peran pendidik disini akan sangat berbeda dengan peran pendidik yang selama ini masih di pegang dan berjalan banyak sekolah. Perubahan paradigma perlu dikaukan dalam mengevaluasi proses belajar peserta didik dan intraksi peserta didik dengan guru tentang pelaksanaan metode kerja kelompok dalam pembelajaran. Penilaian negatif dalam metode kerja kelpok seharusnya bisa dihindari jika pendidik memberikan kesempatan lebih banyak dan memberikan perhatian lebih dalam mempersiapkan dan menyusun rencana metode kerja kelompok. Tahapan-tahapan dalam metode pembelajaran *cooperative learning* tidak sekedar kerja kelompok, melainkan pada struktur kegiatannya yang tersusun secara sistematis. Metode pembelajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Johnson & Johnson (1996) memyatakan bahwadalam metode pembelajaran *cooperative learning strukturnya terdiri dari lima unsur pokok* yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Proses belajar mata pelajaran geografi kelas X IS<sup>4</sup> di SMA Negeri 2 Maumere materi dasar-dasar pemetaan pendidik selaku peneliti sudah menerapkan metode diskusi, ceramah, pemberian tugas, dan tanya jawab berdasar kurikulum 2013, menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan media yang menunjang proses pembelajaran geografi pada materi dasr-dasr pemetaan. Proses pembelajaran tersebut diharapkan mampu membuat peserta didik dapat berperan aktif dalam pembelajaran sehingga indikator pencapaian kompetensi dasar-dasar pemetaan dapat tercapai. Tetapi Kenyataannya selama proses pembelajaran berlangsung, meskipun peserta didik kelas X IS<sup>4</sup> mengikuti pelajaran dengan baik, kenyataannya peserta didik kurang merespon materi yang diberikan oleh pendidik. Materi pelajaran hanya dipelajari di sekolah saja saat bersama pendidik dan tidak diulang secara mandiri ketika di rumah, peserta didik kurang memahami konsep pembelajaran sehingga ketika dilakukan penilaian harian peserta didik tersebut cenderung menjawab dengan rancu. Aktivitas peserta didik pasif dalam proses pembelajaran dengan dibuktikan kurangnya respon dan antusias menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Hasil pengamatan awal yang dilakukan ditemukan berbagai permasalahan yang mengganggu proses pembelajaran yaitu peserta didik kurang aktif saat proses pembelajaran, sikap peserta didik keluar masuk selama proses pembelajaran, dan peserta didik kurang termotivasi dan kurang bersemangat dalam kegiatan pembelajaran serta peserta didik gaduht diluar materi pelajaran saat proses pembelajaran. Permasalahan-permasalahan itu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran geografi materi dasar-dasar pemetaan melalui model pembelajaran *think-pair-share* pada peserta didik kelas X IS<sup>4</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* terhadap hasil belajar mata pelajaran geografi materi dasar-dasar pemetaan dan seberapa jauh perubahan perilaku peserta didik Kelas X IS<sup>4</sup> Tahun Pelajaran 2019/2020.

## KERANGKA TEORITIS

### Prinsip-prinsip Dasar Pemetaan

Kartografi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai penggambaran peta permukaan bumi. Wikipedia menyebutkan Kartografi (atau pembuatan peta) adalah studi dan praktik membuat peta atau globe. Peta secara tradisional sudah dibuat menggunakan pena dan kertas, tetapi munculnya dan penyebaran komputer sudah merevolusionerkan kartografi. Beberapa kamus asing menyebutkan *cartography as art and science of representing a geographic area graphically, usually by means of a map or chart. Political, cultural, or other nongeographic features may be superimposed.*

Kartografi dapat dikatakan merupakan disiplin ilmu yang sudah ada sejak jaman dulu kala bahkan pada masa prasejarah kartografi telah digunakan oleh manusia untuk menggambarkan wilayah teritori-nya, wilayah perburuan serta wilayah untuk mencari ikan. Pada masa babilonia peta dunia digambarkan sebagai wilayah datar, Ptolemy pada abad kedua telah mengembangkan suatu bentuk bumi dalam bentuk spherical. Peta-peta yang dibuat pada abad pertengahan menggunakan model yang digunakan oleh Ptolemy.

Terdapat asosiasi kartografi internasional atau International Cartographic Association atau ICA yang didirikan pada tanggal 9 June 1959, di Bern, Switzerland. Kartografi berkembang dari penggambaran permukaan bumi dengan pena diatas kertas dengan penggambaran secara digital melalui program computer (program CAD dan atau GIS). Perkembangan ini dalam bidang kartografi ini yang kemudian menjadi GIS. Meskipun demikian dalam mempelajari GIS harus terlebih dahulu mempelajari dasar-dasar kartografi. Dasar dari kartografi adalah dengan mempelajari pengertian dan konsep dasar mengenai peta. Peta merupakan gambaran permukaan bumi yang dituangkan dalam bidang datar. Menurut ICA peta adalah gambaran konvensional yang menggambarkan elemen-elemen yang ada dipermukaan bumi dan gejala-gejala dari elemen-elemen yang digambarkan tersebut.

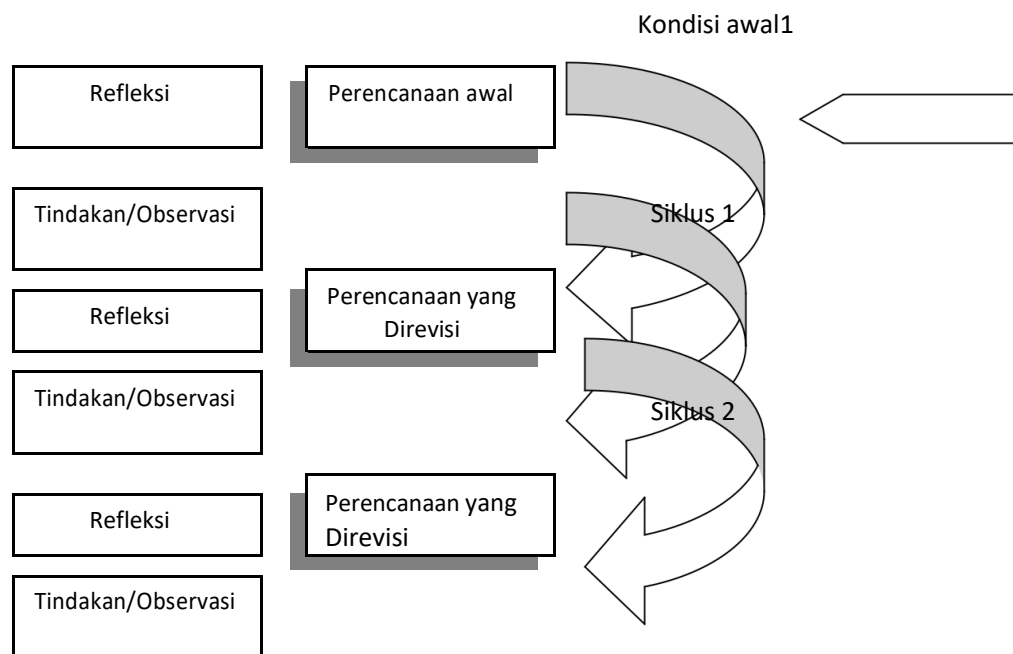
Peran peta adalah untuk menggambarkan posisi, menggambarkan ukuran dan menggambarkan bentuk-bentuk dari fenomena yang digambarkan dalam peta tersebut. Peta memiliki peran yang beragam dan terus berkembang peran awal dari peta adalah untuk sarana informasi dari pembuat peta ke penggunaanya yang bertujuan untuk mengkomunikasikan posisi suatu tempat dan digunakan untuk navigasi. Peta kemudian berkembang menjadi dasar untuk analisis semua fenomena yang ada dalam permukaan bumi dalam kaitan dengan aspek keruangan, pada tahapan ini peta dapat digunakan untuk menghitung suatu fenomena, membuat prediksi berdasarkan keterkaitan fenomena keruangan dan pada akhirnya menjadi alat untuk analisis berbagai hal yang terkait dengan keruangan

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*), yaitu penelitian tindakan kelas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif, artinya penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data hasil penelitian berupa hasil tes dan nontes, kemudian dilakukan analisis deskriptif. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas X IS<sup>4</sup> SMA Negeri 2 Maumere. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan yaitu Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. Menurut Oja dan Sumarjan dalam Sugiarti (1997:8) mengelompokkan penelitian

] tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi sosial eksperimental. Dalam penelitian tindakan ini pendidik berlaku sebagai peneliti sehingga penanggung jawab penuh penelitian ini adalah pendidik itu sendiri. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar di kelas dimana pendidiku secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam Mukhlis (2000: 3) penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart dalam Sugiarti (1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar 1 berikut



Gambar 1. Alur PTK

## DISKUSI

Siklus I berdasarkan analisa deskriptif aktivitas guru menunjukkan skor rata-rata aktivitas guru sebesar 2,8 yang berkategori cukup dimana aktivitas guru pada siklus I yang masih rendah berdasarkan hasil refleksi diantaranya adalah : guru kurang menjelaskan peralatan yang dibutuhkan dalam pembelajaran dengan model problem solving, guru kurang memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam pemecahan masalah mengenai materi yang akan

] dipelajari, guru kurang mendorong siswa untuk dapat menuliskan informasi yang sesuai yang terdapat dalam masalah tersebut secara teliti. Berdasarkan hasil refleksi terhadap aktivitas guru, masih ada langkah-langkah model pembelajaran yang belum terlaksana sesuai yang diharapkan, penyebabnya karena guru belum sepenuhnya menguasai model pembelajaran *problem solving* dalam proses belajar-mengajar. Dengan mengetahui kekurangan-kekurangan pada siklus I, guru memperbaiki dan meninjau kembali desain pembelajaran terutama skenario pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran *problem solving*, sehingga diharapkan pada pertemuan selanjutnya agar diperoleh peningkatan aktivitas guru pada siklus selanjutnya. Siklus II aktivitas mengajar guru menunjukkan peningkatan yang signifikan, dimana skor rata-rata aktivitas guru memperoleh nilai sebesar 3,4 yang berkategori baik. Hasil analisis dan pengamatan pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving*.

Siklus I Berdasarkan hasil tes hasil belajar siswa diperoleh nilai minimum sebesar 60; nilai maksimum 84; rata-rata hasil belajar siswa sebesar 68,5. secara klasikal dari 30 siswa yang mencapai persentase ketuntasan hasil belajar yaitu 19 siswa atau 63,33% yang mencapai nilai  $\geq 70$  sesuai dengan nilai KKM geografi yang ditentukan oleh sekolah dan terdapat 11 orang siswa dengan presentase sebesar 36,67% siswa yang nilainya belum mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70. Presentase ketuntasan pada siklus I ini belum mencapai target peneliti yaitu mencapai ketuntasan belajar secara klasikal minimal 80%. Data tersebut terlihat bahwa dalam pembelajaran ini tampak bahwa siswa kurang membaca buku teks yang terkait dengan materi yang dipelajari dan juga siswa kurang aktif dan kurang kompak dalam mengerjakan LKS.

Siklus II Berdasarkan hasil tes belajar siswa, terlihat bahwa hasil belajar siswa memperoleh nilai minimum 66; nilai maksimum 90; nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 79,37%. Terdapat sebanyak 25 siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  atau ketuntasan hasil belajar secara klasikal sebesar 83,33% sedangkan jumlah siswa yang hasil belajarnya di bawah KKM atau yang memperoleh nilai  $< 70$  sebanyak 5 orang atau 16,67% yang belum tuntas. Dari hasil tersebut, menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan dari siklus I ke siklus II, walaupun masih ada beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus II target ketuntasan hasil belajar siswa telah tercapai yaitu 83,33% siswa telah tuntas dalam hasil belajarnya. Hal ini penelitian dianggap telah berhasil mencapai targetnya. Dalam penelitian ini keberhasilan siswa dalam tes hasil belajar siklus II memberikan gambaran bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, jawaban atas permasalahan penelitian telah terungkap yaitu pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving* berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa dan juga dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa kelas X IS<sup>2</sup> SMA Negeri 2 Maumere khususnya pada materi pemetaan

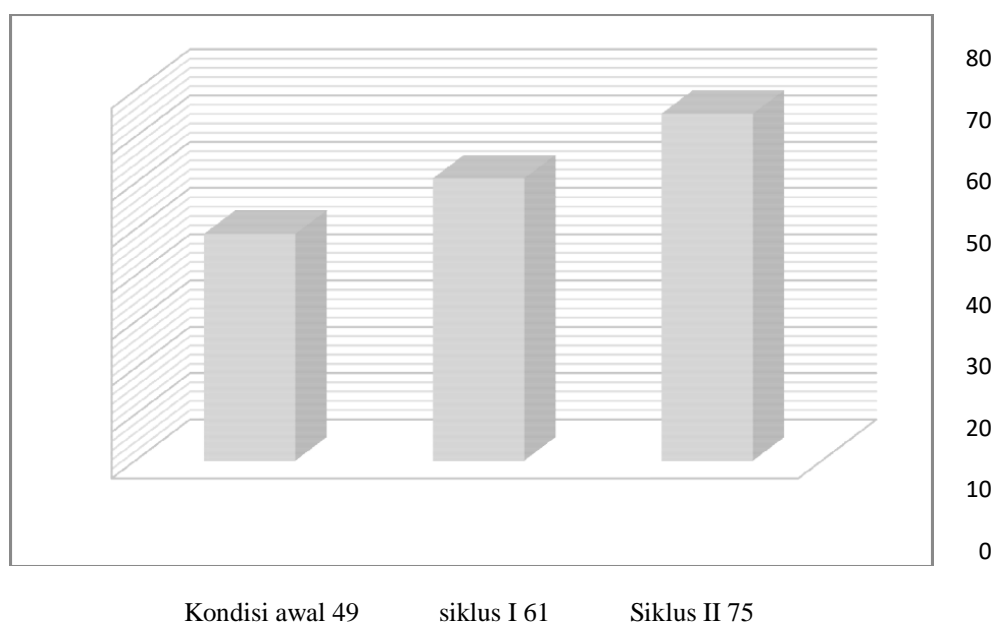
Tabel.1 Hasil Belajar dan Ketuntasan Antar Siklus

No	Hasil Tes	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata	67	72	78
2	Nilai Tertinggi	82	84	90
3	Nilai Terendah	40	60	66
4	Ketuntasan	67	76	88

Tabel 2. Skor Keaktifan Peserta Didik Antar Siklus

Aspek	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Keaktifan Siswa	49	61	75

Dari tabel diatas diagram batang pada gambar 3 berikut menunjukkan perbandingan hasil skor keaktifan yang dicapai peserta didik dari kondisi awal dan antar siklus penelitian ini.



Gambar 3. Diagram Batang Skor Keaktifan Peserta Didik Antar Siklus

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari tindakan pembelajaran yang telah dilakukan dalam dua siklus beserta hasil analisis diatas, penelitian tindakan kelas ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* memiliki dampak positif dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap tindakan mulai dari kondisi awal sebesar 60,00 % menjadi 76,00% di siklus I dan menjadi 88,00% di siklus II.
2. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* mampu meningkatkan keaktifan dan antusias belajar peserta didik dalam mata pelajaran Geografi materi dasar-dasar pemetaan. Selain itu peserta didik lebih termotivasi dengan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* sehingga mereka cenderung lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dikelas.
3. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* mampu meningkatkan ketrampilan bekerjasama antara peserta didik, kerjasama tersebut muncul dalam bentuk tanggung jawab dalam kelompok dimana peserta didik yang lebih mampu membantu mengajari temannya yang kurang mampu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Penilaian Program Pendidikan*. Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud. Dirjen Dikti.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud, 1994. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan*. Jakarta : BP Dharma Bakti
- Djamarah. Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Johnson, D. W. & Johnson, R. T., 1996. *Cooperatif Learning*. <http://www.clcrc.com>. 23 Maret 2017
- Johnson, D. W. & Johnson, R. T., 1998. *Cooperatif Learning and Social Interdependency Theory*. <http://www.clcrc.com>. 23 Maret 2017
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah PanitianPelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Peserta didik untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiarti, Titik, 1997. *Metode Penelitian Pendidikan*: Bandung: Alfabeta
- Wetherington. H.C. and W.H. Walt. Burton. 1986. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. (terjemahan) Bandung: Jemmars.